

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi orang Islam, oleh karena itu memahami Al-Qur'an mutlak diperlukan bagi setiap muslim. Meskipun Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'âlamîn*, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dari berbagai bangsa dan bahasa, namun Al-Qur'an diturunkan hanya dengan satu bahasa, yakni bahasa Arab, padahal tidak setiap muslim memahami bahasa Arab, bahkan tidak jarang orang Arab sendiri pun kurang memahami bahasa al-Qur'an. Dari sinilah kemudian muncul ilmu dalam memahami Al-Qur'an yang selanjutnya disebut *Tafsîr<sup>1</sup> Al-Qur'ân*.

Orang yang menafsirkan -*Mufasssir*- Al-Qur'an pertama kali adalah Rasûlullâh SAW. Pada saat Nabi menyebarkan wahyu pada umatnya, para *shahâbat* merekam wahyu itu sekaligus mengkonfirmasi sebagian maknanya langsung pada Nabi. Namun selepas masa Nabi, dan wahyu pun dianggap

---

<sup>1</sup>Tafsîr secara etimologi berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti *al-Bayân* (penjelasan). Kata Tafsîr sendiri adalah kata benda dari kata *fassara* yang bermakna menjelaskan dan menyingkap hal-hal yang tertutup. Sedangkan definisi tafsîr secara terminologi adalah Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami *kalâmullah* dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kadar kemampuan 'anmanusia (lih. DR. Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* Kairo: Dar el-Hadis, 2005, 17-19). Tafsîr dapat diartikan juga sebagai suatu pemahaman manusia (Mufasssir) terhadap Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang Mufasssir, dan dimaksudkan untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat Al-Qur'an. (Abd. Mustaqim, *Madzahibut Tafsîr*, Yogyakarta: Nun Pustaka 2003, 2).

final, para sahabat dituntut untuk meraba makna yang terkandung di balik teks. Begitu pula dengan generasi sesudahnya hingga saat ini. Sepanjang masa-masa ini, modifikasi-modifikasi interpretatif bisa didapati, dan dalam setiap karya ditemukan keragaman pemaknaan sebagai hasil pemikiran para penafsir dalam rangka mengajak Al-Qur'an berinteraksi.<sup>2</sup>

Ada beragam upaya dan metode yang digunakan manusia untuk menggali makna al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena kemampuan setiap orang dalam memahami *lafazh* dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu keniscayaan. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang *zhâhir* dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cerdik cendekia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari Al-Qur'an makna-makna yang menarik. Dan di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman, maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif.<sup>3</sup>

Dalam upaya memahami al-Qur'an ini kemudian terciptalah beberapa metode penafsiran yang telah digunakan para mufassir selama ini. Metode-metode ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan kualitas keilmuan manusia itu sendiri. Di sisi lain metode itu juga tercipta karena upaya memahami al-Qur'an yang dituntut untuk sesuai dengan kondisi zaman. Sebab al-Qur'an sebagai kitab terakhir diyakini *shâlih li kulli zamân*

---

<sup>2</sup>Ahmad Fawa'id Syadzili, "Al-Qur'an dan Juru Bicara Tuhan", Jurnal Afkar, edisi 18 (2004), 3

<sup>3</sup>Mannâ' Khalîl at-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), cet 3, 455

*wa makān*. Maka pengembangan metode merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindari, sebab teks al-Qur'an yang statis sedangkan konteksnya dinamis.

Metode penafsiran mula-mula hanya dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan Islam klasik, karena memang sebagian ilmuwan seperti takut untuk membuat model penafsiran yang berbeda dengan ulama terdahulu. Hal ini berlangsung cukup lama, sejak abad ke-2 Hijriyah hingga sekitar abad ke-6 dengan kemunculan Muhammad Abduh yang disebut-sebut sebagai pembaharu dalam kajian Islam<sup>4</sup>. Jika dalam penafsiran era klasik hanya bekisar pada metode riwayat dan sedikit pengembangan kebahasaan, maka pada era modern tafsir lebih berani mengelaborasi permasalahan-permasalahan kekinian, seperti Tafsir Ilmi, tafsir linguistik, filologis dan tafsir praktis. Hal ini juga memunculkan beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an diantaranya pendekatan hermeneutika, semiotik, analisis gender, pendekatan kontekstual dan tafsir modern kontemporer lain dengan beragam pendekatan yang ilmiah<sup>5</sup>.

Munculnya ranah kajian al-Qur'an yang luas tidak hanya menarik ilmuwan Islam untuk meneliti al-Qur'an, namun ilmuwan-ilmuwan non-muslim pun tertarik untuk ikut andil meneliti al-Qur'an. Di luar karena kekecewaan mereka terhadap bible, hal ini juga membuktikan bahwa kajian

---

<sup>4</sup> Era ini kemudian disebut sebagai penafsiran era modern, setelah kekalahan dunia Islam dari Barat. Diantara pelopor mufassir modern adalah *sayyid Ahmad Khan* dengan kayanya *Tafhim al-Qur'an*, Musthafa al-Maraghi, dengan *Tafsir al-Maraghi*, serta Abduh dan Rasyid Ridla dalam *Tafsir al-Manar*. Lih. Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah Tafsir al-Qur'an*, 147

<sup>5</sup> Abdul Muataqim, *Dina mika...*, vii

keislaman, terutama pada pokok sumber hukum *-Al-Qur'an dan Hadis-* memang menarik, sebab kajian ini tak akan lekang oleh zaman. Berbagai pendekatan mereka gunakan, hal ini mempunyai andil yang cukup besar terhadap umat Islam dalam memahami al-Qur'an sehingga penafsiran bisa mengiringi teks bisa mengiringi konteks.

Di antara ilmuwan non-muslim yang tertarik untuk meneliti al-Qur'an adalah Toshihiku Isutzu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pioneer dalam kajian semantik al-Qur'an di masa modern, meski sebenarnya embrio kajian semantik sudah ada sejak masa mufassir klasik. Kajian semantik merupakan bagian dari kajian linguistik, metode penafsiran ini pertama dimunculkan oleh *Mujāhid bin Jabr* yang kemudian diteruskan oleh *al-Farra* dan *al-Zamakhsyari* dalam tafsirnya. Namun para mufassir klasik belum berani membebaskan diri dari “belenggu” tafsir riwayat.

Dalam hal ini Izutsu cukup berani memberikan alternatif penafsiran dari sisi kebahasaan. Metode yang digunakannya adalah analisis semantik, yakni menggali makna bahasa al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an, fase ketika Qur'an turun dan post Qur'an. Dari makna ini kemudian dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh. Hal ini cukup memudahkan bagi kalangan Islam yang tidak ingin mengkaji al-Qur'an secara utuh. Metode ini bisa juga memberikan perspektif baru dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an.

Dalam kajian semantik kali ini penulis tertarik untuk membahas tentang konsep *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil*. Ketiga term tersebut dalam bahasa Indonesia sama-sama diterjemahkan dengan pakaian. Namun penggunaan tiga kata yang berbeda dengan satu arti tentu bukan sebuah kebetulan. Penulis berasumsi ada perbedaan yang mendasar dalam konsep tersebut. Konsep ini memang bukanlah hal baru, namun bagi penulis hal ini masih cukup menarik untuk dibahas, karena konsep pakaian mempunyai aturan yang baku sehingga tidak bisa ditarik ulur meskipun mode pakaian terus berkembang.

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini tersirat dari rangkaian ayat yang turunkan Allah mengenai pakaian dalam QS. Al-A'raf: 26. Ayat ini temuat dalam rangkaian cerita kisah manusia pertama yang diturunkan ke bumi. Diceritakan dalam al-Qur'an bahwa Allah menurunkan manusia di bumi dalam rangka menjadi *khalifah fi al-ard* sebagaimana dalam ayat berikut;

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Kata *khala'if* dalam ayat tersebut merupakan bentuk plural dari *khalifah* yang berarti pengganti. Dalam misi merawat dan menjaga bumi, sebelum manusia diciptakan, Allah memang telah mengutus makhluk sebelum manusia untuk menghuni dan menjaga bumi. Namun misi tersebut

ternyata jauh pnggang dari api. Makhluk-makhluk tersebut justru menghancurkan bumi dan kemudian Allah membinasakan mereka.

Selanjutnya, guna meneruskan misi tersebut Allah mungutus manusia, maka kata *khalifah* yang dimaksud adalah manusia sebagai pengganti makhluk sebelumnya untuk menjaga bumi. Dalam rangka misi tersebut, selain menurunkan manusia di bumi, Allah juga melengkapinya dengan beberapa tuuntunan dan ilmu kepada manusia pertama yakni Adam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Dalam pengutusan itu Allah memberikan bermacam ilmu kepada Adam, hingga kemudian Allah mengutus beberapa nabi setelah Adam sebagai pembimbing manusia di bumi. Para Nabi mendapat petunjuk dan bimbingan Allah langsung melalui wahyu yang diembannya yang wajib disampaikan kepada manusia, sampai kepada nabi terakhir yakni Muhammad saw yang dibekali al-Qur'an sebagai petunjuk hingga akhir zaman.

Selaras dengan itu, Allah memberikan petunjuk berpakaian yang dirangkai dalam untaian ayat yang menceritakan kejadian manusia pertama, yakni Adam ketika dikeluarkan dari surga menuju bumi. Diceritakan ketika Adam dikeluarkan dari surga tanpa mengenakan pakaian, sehingga Adam

harus meraih daun-daun untuk menutup auratnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya fitrah manusia adalah makhluk yang pemalu. Oleh karena itu seharusnya manusia malu jika terbuka auratnya. Selain itu juga, Allah merangkai ayat tentang pakaian dengan ayat asal kejadian manusia juga mengisyaratkan bahwa berpakaian juga termasuk bagian dari fitrah.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتِكُمْ وَّرِيْشًا ط وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
 ذٰلِكَ مِنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Ayat di atas secara tersurat menjelaskan tentang tujuan Allah dalam menurunkan pakaian, kewajiban manusia untuk menutup auratnya dengan pakaian dan menjelaskan pakaian yang paling bagus, yakni pakaian taqwa.

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata “kami telah menurunkan” yang menunjukkan fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat. Aturan untuk menutup aurat sudah cukup jelas dikatakan dalam al-Qur’an. Namun Allah tidak pernah membicarakan mode pakaian, Allah hanya memberikan batasan secara global. Oleh karena itu mode pakaian akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta kreatifitas manusia. Seiring dengan perkembangan mode, maka terciptanya perbedaan mode dan cara berpakaian pun tidak dapat dihindari. Hal ini menyebabkan adanya klaim bahwa ada pakaian yang dinilai lebih syar‘i maupun kurang syar‘i.

Untuk menghadapi fenomena tersebut, rasanya konsep pakaian tidak cukup dikaji secara fiqhiy saja, namun harus ada upaya pembaharuan terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pandangan al-Qur'an terhadap konsep berpakaian agar ada wacana dan arah baru tentang konsep berpakaian itu sendiri. Konsep pakaian yang digali dari unsur bahasa yang digunakan al-Qur'an.

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk menyebut pakaian, yaitu *libās*, *šiyab*, dan *sarābīl*. Kata *libās* disebutkan sepuluh kali, *šiyab* disebutkan sebanyak delapan kali, dan *sarābīl* disebutkan sebanyak tiga kali dalam dua ayat<sup>6</sup>. Penggunaan 3 istilah untuk satu term tentu bukan sebuah hal yang tanpa maksud. Oleh karena penting kiranya untuk menggali makna lebih dalam tentang apa perbedaan dan persamaan tiga istilah tersebut.

Secara definitif Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah melalui Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab yang makna dan lafadz-nya dari Allah. Pandangan teologis ini tentu tidak mengesampingkan kenyataan bahwa teknik penyampaiannya berkaitan erat dengan kesepakatan-kesepakatan bahasa konvensional masyarakat pemakai bahasanya yaitu bangsa Arab, dan hampir semua kosakata yang terdapat dalam Alquran telah digunakan dalam bentuk dan *Weltanschauung* tertentu oleh bangsa Arab pra Islam.

---

<sup>6</sup> Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 155



Pada titik inilah kajian semantik Al-Qur'an merambah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu (baca: Arab), tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang paling urgen adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Izutsu, pentingnya kajian kebahasaan untuk melihat *Weltanschauung* suatu masyarakat melalui pencarian makna kata yang terstruktur dalam jaringan relasional. Ia menyoroti kata-kata kunci dalam al-Qur'an yang dianggap menjadi konsep dimana ia mencoba menemukan *weltanschauung* (pandangan dunia) al-Qur'an dari konsep tersebut.

Oleh karena itu untuk mengetahui pandangan menyeluruh al-Qur'an dalam konsep pakaian penulis tertarik untuk meneliti kata pakaian dalam al-Qur'an menurut perspektif semantik. Seperti telah disebutkan di atas, ada tiga istilah dalam al-Qur'an untuk menyebut pakaian, yaitu *libās*, *ṣiyāb*, dan *sarābil*. Permasalahan makna merupakan permasalahan semantik. Penulis memberikan judul dalam penelitian ini dengan **Konsep Pakaian dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Libās*, *Ṣiyāb* dan *Sarābil* dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perbedaan makna kata *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an dalam term *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil* sebagai konsep pakaian dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran semantik Toshihiko Izutsu dengan penafsiran ulama muslim?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan makna term *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an dalam term *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābil* sebagai konsep pakaian.
3. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran menggunakan semantik Toshihiko Izutsu dengan penafsiran ulama muslim.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan bisa menemukan sesuatu (hasil kajian) yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada, khususnya konsep serta pandangan al-Qur'an tentang pakaian muslimah ditinjau dari analisa semantik.

##### 2. Praktis

- a. Untuk kalangan muslimah, khususnya Dosen dan Mahasiswi IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan bisa memberi suatu wawasan dan wacana baru di masa kini tentang pandangan al-Qur'an mengenai konsep pakaian, sehingga bisa menarik pengertian bagaimana cara berpakaian yang benar dalam kacamata syari'ah, terutama dalam menyikapi mode pakaian yang sedang trend saat ini.
- b. Untuk para tokoh agama, dengan mengetahui pandangan *-world view-* al-Qur'an mengenai konsep pakaian diharapkan agar bijak dalam menyikapi perubahan tren serta giat untuk mensyi'arkan syari'ah Islam sesuai dengan apa yang diwahyukan dalam al-Qur'an.
- c. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa memberikan uraian yang lebih panjang mengenai tema ini, misalnya pembahasan aurat wanita ditinjau dari analisa semantik, mencakup aurat di waktu shalat maupun di luar shalat, ataupun aurat di hadapan lelaki mahram dan non-mahram. Karena dalam kajian ini penulis tidak membahas hal tersebut.

## E. Penegasan Istilah

Dalam tesis ini penulis mengambil judul **Konsep Pakaian dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Libās, Šiyāb dan Sarābil* dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan atau penafsiran mengenai judul tersebut, berikut ini penjelasan arti dari setiap istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

### 1. Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh; Es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi<sup>7</sup>.

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian mempunyai konotasi lebih umum dari pada busana. Busana dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja. Kata pakaian inilah yang penulis maksudkan dalam judul ini.

### 2. Al-Qur'an

Menurut bahasa, al-Qur'an berarti bacaan. Yang dimaksud al-Qur'an di sini adalah seperti apa yang dikemukakan al-Zarqāni dalam *Manahil al-'Irfan*

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online [cbsoft.web.id](http://cbsoft.web.id). sub kata *pakaian*.

bahwa al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi terakhir yakni Muhammad SAW yang berisi undang-undang Allah untuk kebaikan makhlukNya dan merupakan peraturan dari langit sebagai hidayah bagi manusia di bumi dan huruf yang dibaca dalam al-Qur'an terhitung sebagai pahala<sup>8</sup>.

Jadi yang penulis maksudkan sebagai konsep pakaian dalam al-Qur'an adalah bagaimana konsep pakaian berdasarkan tata bahasa yang digunakan al-Qur'an. Dalam hal ini al-Qur'an mengungkapkan pakaian dengan 3 kata yakni *Libās*, *siyab* dan *sarābīl*. Permasalahan makna merupakan bagian dari bahasan linguistik semantik. Maka dalam permasalahan semantik ini penulis juga menggunakan metode semantik untuk menyelesaikannya.

### 3. Semantik

Kata “semantik”, secara etimologis berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti “tanda” dan *semainein* yang berarti “bermakna”<sup>9</sup>. Ia juga mengandung arti *to signify* atau “memaknai”, sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.<sup>10</sup> Semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan

---

<sup>8</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, (Beirut: dar al-fikr 1996), 8

<sup>9</sup>T. Fatimah Djajasudarma dalam bukunya, *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, sebagaimana dikutip oleh A. Lutfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Purwokerto: STAIN Press kerjasama dengan Penerbit Grafindo Litera Media, 2010), 55.

<sup>10</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung. Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2011), 15.

praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.

Konsep ini kemudian dikembangkan oleh *Toshihiko Izutsu* untuk menggali maksud al-Qur'an dengan mencari pandangan al-Qur'an mengenai suatu konsep. Menurut Toshihiko Izutsu, pengertian Semantik adalah studi analitik kunci suatu istilah bahasa dengan maksud untuk menemukan pemahaman konseptual dari *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa sebagai alat tidak hanya berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, konseptualisasi dan menafsirkan dunia yang mengelilingi mereka<sup>11</sup>. Adapun Semantik al-Qur'an, menurut Izutsu adalah segala sesuatu yang berkaitan terutama dengan masalah bagaimana, dalam pandangan Kitab al-Qur'an ini, dunia menjadi terstruktur, apa unsur-unsur dari dunia, dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain<sup>12</sup>.

Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan teori semantik yang dirumuskan Izutsu untuk menggali makna dan terma al-Qur'an mengenai pakaian. penulis mengambil teori semantik Izutsu karena ia merupakan pioneer dalam merumuskan dan menerapkan teori tersebut dalam penafsiran al-Qur'an. Izutsu memang bukanlah mufassir yang mempunyai kitab tafsir secara khusus, namun ia hanya menafsirkan secara parsial, ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. aplikasi teori ini bisa kita lihat dalam bukunya yang

---

<sup>11</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, pent. Supriyanto Abdullah, et.all., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 1.

<sup>12</sup>*Ibid.*

berjudul *konsep Etika Religius dalam al-Qur'an dan Relasi Tuhan dan Manusia*. Keduanya adalah karya berbahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain dua karya di atas, banyak lagi artikel yang tersebar mengenai penelitian semantik yang dilakukan Izutsu.

Teori inilah yang kemudian penulis ambil untuk menjadi kerangka teori dalam penelitian ini. Dalam dunia penafsiran, kajian semantik merupakan bagian dari penafsiran secara bahasa (*lughawi*). Jauh sebelum Izutsu menggagas serta menggunakan teori semantik untuk menafsirkan al-Qur'an, sebenarnya embrio penafsiran *lughawi* ini sudah muncul sejak lama dalam periode mufassir klasik, seperti al-Farra', al-Zajjaj, al-Zamakhshari dan lain sebagainya. Tradisi penafsiran *lughawi* ini kemudian dilanjutkan oleh mufassir modern salah satunya *bint al-Syathi' Aisyah bint abdurrahman*. Hanya saja dari segi metode penafsirannya, metode penafsiran yang digunakan Izutsu lebih mendalam dan sistematis, sehingga mudah diterapkan.

#### 4. Libas, Šiyāb, dan Sarābīl

*Libās, Šiyāb dan Sarābil* merupakan tiga term dalam al-Qur'an yang berarti "pakaian" dalam terjemahan Indonesia. Keragaman kata dalam al-Qur'an tentu mempunyai makna mendasar yang berbeda. Untuk menganalisa makna-makna tersebut penulis menggunakan teori semantik sebab dalam teori semantik tidak mengenal adanya sinonim kata. Setiap kata yang digunakan tentu mempunyai maksud yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah *siyaqul kalam* atau konteks di mana dan bagaimana kata itu diucapkan.

Libās secara leksikal berasal dari akar kata *l-b-s* mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa labsan* yang berarti mencampur, *labisa lubsan libās* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu<sup>13</sup>. Dalam beberapa syair Arab, penggunaan kata *Libas* dan *Tsaub* hanya digunakan untuk pakaian secara lahiriah saja yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan perhiasan.

*Šiyab* merupakan bentuk plural dari kata *šaub* yang berarti sesuatu yang dipakai. Akar kata *š-w-b*, *šāba yašūbu šaub* mempunyai makna dasar kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula<sup>14</sup> atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.

Kata ketiga yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan tentang pakaian adalah *sarābīl*. Dalam kamus-kamus bahasa arab kata ini diartikan sebagai gamis, kemeja atau baju perang. Adapula yang mengatakan *sirbal* adalah pakaian, apapun jenis pakaiannya. Kata ini mempunyai bentuk kata kerja *fi'il maḍi* sarbala yang berarti memakaikan. *Sarābīl* merupakan bentuk plural dari *sirbāl* yang berarti segala sesuatu yang dipakai. Namun kata ini seringkali dipakai untuk menyatakan baju atasan atau baju perang<sup>15</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan judul “Konsep Pakaian menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Libās*, *Šiyāb* dan *Sarābīl* ) adalah penulis akan mencari perbedaan semantik dari kata *Libās*, *Šiyāb* dan *Sarābīl* di mana ketiga kata tersebut sama-sama bermakna leksikal pakaian, sehingga akan ditemukan pandangan al-Qur'an mengenai pakaian secara utuh.

---

<sup>13</sup> Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 812-813

<sup>14</sup> Mujamma' Lughah, *al-Mu'jam al-wasit*, h. 102

<sup>15</sup> *Lisan al-Arab*, h. 1983



## F. Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan mengenai penelitian terdahulu, kajian yang penulis teliti ini bukanlah kajian yang pertama kali dilakukan. Penulis telah menemukan beberapa kajian terdahulu dengan topik pembahasan yang hampir sama. Namun ada beberapa sisi yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Diantara beberapa karya yang penulis anggap masih satu tema dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut;

### 1. *Kajian Semantik Kata Libas dalam Al-Qur'an*

Penelitian di atas ditulis oleh Unun Nasihah dalam bentuk skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Hasil dari kajian ini adalah pengertian Libas dalam al-Qur'an dalam analisis semantik, mencakup makna dasar dan makna relasional.

Penelitian ini diselesaikan Unun dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research dan pendekatan semantik.

Penelitian ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh penulis. Hanya saja rumusan permasalahan dan fokus penelitian sedikit berbeda. Unun telah mengelaborasi semantik *Libās* secara utuh termasuk kata yang mempunyai makna relasional dengan *Libās* hanya saja ia tidak menyertakan implikasi hukum dari konsep semantik tersebut terhadap

pendapat ulama tentang aturan berpakaian di masa post qur'anic. Karena kemiripannya, dengan adanya celah perbedaan tersebut penulis mencoba melengkapinya dalam penelitian penulis.

2. Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya Quraish Shihab<sup>16</sup>.

Buku ini mengulas tentang pakaian muslimah. Adapun kesimpulan dari buku ini adalah Quraish Shihab tidak memberi penjelasan yang pasti mengenai kewajiban berjilbab dan konsep pakaian muslimah itu sendiri. Quraish memaparkan ayat-ayat tematik tentang pakaian muslimah. Serta pendapat ulama mengenai hal itu. Hanya saja Quraish Shihab tidak memberi penjelasan yang pasti mengenai kewajiban berjilbab dan konsep pakaian muslimah itu sendiri.

Karena berbentuk buku, Quraish tidak menjelaskan secara eksplisit tentang metode penelitian yang digunakan. Namun ketika membaca buku ini tentu kita bisa menebak bahwa pendekatan penelitian yang digunakan untuk menulis buku ini adalah penafsiran dengan pendekatan tematik dengan metode *library research*.

Dalam buku ini Quraish Shihab tidak memberikan ulasan dari sisi semantik. Tentu saja hal ini juga menjadi titik perbedaan dengan penulis.

---

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

3. Buku *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia* karya Andi Muhammad Arief<sup>17</sup>.

Buku ini membahas tentang koreksi kekeliruan berjilbab di Indonesia dan bagaimana cara menyempurnakannya. Andi memaparkan berbagai hal yang ia nilai janggal berkaitan dengan pakaian muslimah. Diantaranya memakai kerudung tapi berbaju ketat, kerudung tidak menutup dada dan lain sebagainya. Setelah memaparkan berbagai *musykilah* dalam berpakaian muslimah di Indonesia, kemudian ia menyebutkan berbagai ayat tentang jilbab dalam al-Qur'an.

Ketika membaca buku ini, tampak bahwa Andi menuliskan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Ia menyoroti persoalan kekinian yang dilakukan muslimah dalam berpakaian. Karena kompleksnya persoalan yang ia angkat, ia tidak menjelaskan konsep *Libās* secara spesifik. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dalam tesis ini dengan penelitian Andi.

4. Skripsi *Makna Kata al-Libas dan al-Thaub dalam a l-Qur'an* karya Abdullah Muttaqin. Skripsi yang diajukan di fakultas Adab Jurusan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya ini membahas tentang pengertian makna kata *al-Libas dan al-Thaub* serta perbedaan maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian murni semantik linguistik, sehingga tidak tergolong penelitian tafsir. Fokus penelitiannya adalah mencari

---

<sup>17</sup>Andi Muhammad Arief, *Jilbab Kok Gitu? Koreksi Jilbab Indonesia*, (Solo: Maktabah Ta'awuniyah, 2008)

perbedaan makna kata *al-Libas* dan *al-Šaub* dengan metode *library research* dan pendekatan semantik.

5. Skripsi *Pakaian dalam al-Qur'an, Kajian Tematik*, karya Siti Mariatul Kiptiyah diajukan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang, membahas tentang petunjuk al-Qur'an mengenai pakaian muslimah. Dalam penelitian ini Siti membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema pakaian muslimah. Pendekatan yang digunakan adalah penafsiran tematik dengan metode penelitian *Library Research*. Peneliti mengumpulkan dan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pakaian. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pakaian menurut al-Qur'an dalam perspektif tematik. Hasil yang didapat dari penelitian ini hampir sama dengan apa yang akan dibahas oleh penulis. Namun ada beberapa sisi perbedaan, diantaranya metode dan pendekatan yang digunakan dan perbedaan penggalian makna, sehingga perbedaan ini akan berdampak pada hasil penelitian juga.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mencari data yang sebanyak-banyaknya dari ragam karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti<sup>18</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir al-Qur'an dengan pendekatan linguistik (lughawi).

### 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka diperlukan data-data yang tepat dan memadai. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku kamus seperti *Lisan al-Arab* karya *Ibn Manzhur*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz al-Qur'an* karya *Muhammad Fuad Abd al-Baqi* serta kitab-kitab yang memuat syair Arab seperti *al-Aghāni* karya Abu al-Faraj al-Ashbihani, *Fiqh al-Lughah* karya al-Tsa'alibi juga kitab-kitab tafsir terutama penafsiran dari segi bahasa seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari serta tafsir Ahkam seperti *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurṭubi.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 115

Selain buku-buku di atas, untuk merumuskan kerangka teori maupun pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku semantik seperti berikut;

1. Buku *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu, buku terjemahan dengan judul asli *God and Man in the Quran* ini merupakan buku utama yang penulis jadikan rujukan. Sebab buku ini merupakan buku pertama yang membahas pendekatan semantik dalam al-Qur'an di masa modern ini. Dalam pembahasannya buku ini memaparkan dasar-dasar metode penggunaan pendekatan semantik dalam memahami al-Qur'an. Kemudian lebih lanjut Izutsu memberikan contoh teori memahami relasi Tuhan dan manusia.
2. Buku *Semantik 1; Makna Leksikal dan Gramatikal* karya T. Fatimah Djajasudarma. Buku ini memberikan pemahaman materi tentang hal-hal mengenai makna dalam kalimat maupun wacana yang berbentuk tulis dan lisan. Fatimah memaparkan hal-hal yang akan dikaji dalam pemahaman ilmu makna dari mulai pendekatan makna, aspek makna, jenis makna, tipe makna, stilistika dan majas serta gambaran perkembangan makna berdasarkan perubahan makna dan prosesnya. Buku ini menjabarkan secara lengkap prinsip-prinsip dasar semantik.
3. Buku *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna* karya Aminuddin. Hampir sama dengan buku Fatimah, buku ini

membahas tentang dasar-dasar semantik, sejarahnya dan urgensinya.

4. Buku *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* karya Sugeng Sugiono<sup>19</sup>. Hampir mirip dengan apa yang ditulis Izutsu, dalam buku ini Sugeng mencoba melengkapi apa yang ditulis oleh Izutsu dengan tidak menafikan unsur persamaan dan perbedaan yang ada dari masing-masing penulis. Dalam penelitiannya Sugeng mengkaji bentuk-bentuk derivasi, inversi, denotasi, konotasi, kategori dan struktur semantik dari term *Lisan dan Kalam*. Ia juga menganalisis medan makna dari dua term tersebut. Hanya saja fokus penelitian dalam objek ini adalah teori semantik berdasar konsep linguistik bukan semantik berdasar konsep teologis seperti yang dilakukan Izutsu.
5. Kitab *Tafsir Rawa'I al-Bayan fi Ahkam al-Qur'an* karya Ali Al-Shabuni. Kitab ini memuat tentang penafsiran ayat-ayat hukum. Dalam pembahasannya al-Shabuni memaparkan makna lafadh secara *lafzhi dan lughawi* serta menjelaskan makna kata secara global.

Selain buku-buku tersebut di atas, cukup banyak juga buku yang membahas dasar-dasar semantik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

---

<sup>19</sup>Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA press, 2009)

b. Sumber data sekunder

Selain sumber data primer tentunya penelitian ini membutuhkan buku-buku penunjang yang lain terutama dalam penguatan teori, dalam rujukan sekunder ini ada beberapa buku yang akan penulis gunakan seperti *al-Wujūh wa al-Nazhāir fi al-Qur'an al-'Azhīm* karya Muqātil bin Sulaimān, *Al-Mar'ah baina Takrīm al-Islām wa Ihānah al-Jāhiliyyah* karya Muhammad bin Ahmad Ismā'il al-Muqaddam, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu dan data-data lain yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini baik dari buku-buku kamus, kitab-kitab tafsir maupun hadis.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini<sup>20</sup>. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang semantik, kamus-kamus, syair Arab, tafsir, koleksi hadis dan buku-buku penunjang yang lain akan penulis kumpulkan untuk selanjutnya dianalisa secara intensif.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 83



#### 4. Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik dengan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yakni menggali makna bahasa al-Qur'an yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an, fase ketika Qur'an turun dan post Qur'an. Dari makna ini kemudian dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh<sup>21</sup>.

Objek penelitian ini adalah kata *Šiyāb*, *Libās* dan *Sarābīl*. Dari ketiga term tersebut penulis akan mencari penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Setelah semua penggunaan dalam ayat diketahui, selanjutnya akan di analisa lebih lanjut mengenai tempat turun maupun *asbab nuzuhnya*. Untuk menggali makna lebih mendasar maka akan diteliti juga penggunaan term tersebut pada fase *pra-qur'anic* yang akan diteliti dari penggunaannya dalam syair-syair Arab, fase *qur'anic* dan *post qur'anic* yang akan diketahui dari penggunaannya dalam literatur-literatur Islam seperti penggunaannya dalam hadis, kitab-kitab fiqh ataupun tasawuf. Dari serangkaian analisa itu diharapkan akan diketahui pengertian masing-masing term secara lebih spesifik.

Masing-masing dari ketiga term tersebut akan diteliti sesuai dengan cara kerja analisis semantik. Untuk menggali pandangan al-Qur'an secara utuh maka akan diteliti juga term-term yang mempunyai

---

<sup>21</sup>Sahiron Syamsuddin, *Prinsip-prinsip Penelitian Semantik dalam Kajian al-Qur'an*, Makalah disampaikan dalam perkuliahan Linguistik al-Qur'an 10 Januari 2015

relasi atau hubungan makna dengan term tersebut dalam al-Qur'an. Dengan demikian pada akhir pembahasan akan ditemukan konsep pakaian dalam al-Qur'an dari sudut pandang analisa semantik.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, dalam tesis ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan landasan berpijak bagi penulisan tesis ini. Memuat tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Penelitian tentang pengertian pakaian dan semantik secara umum, memuat definisi *libās*, *siyāb* dan *sarabīl* serta definisi semantik.

Bab III : memuat biografi Toshihiko Izutsu dan pemikirannya, teori semantik al-Qur'an sejarah serta hubungannya dengan kajian al-Qur'an dan cara kerja analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu.

Bab IV; Melacak perbedaan makna term *libās*, *siyāb* dan *sarabīl* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini memuat penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an, analisis makna kata yang mencakup makna dasar, makna relasional, makna pra-qur'anic, qur'anic dan post-qur'anic, serta memuat semantik sinkronik dan diakroniknya hingga ditemukan *wletanschauung* al-Qur'an dalam konsep pakaian.

Bab IV : Penafsiran ulama muslim terhadap pakaian dalam al-Qur'an. Dalam bab ini penulis mengambil contoh penafsiran ulama Muslim yang bergnre *lughawi*, sehingga diketahui perbedaan penafsiran *lughawi* klasik dan modern. Bab ini memuat penafsiran ulama muslim serta perbedaan penafsiran Toshihiko Izutsu dengan mufasir muslim.

Bab V : Penutup, memuat kesimpulan akhir dari penelitian dan beberapa saran dari penulis.

## I. Prosedur dan Langkah Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, maka penulis akan menjabarkan prosedur dan langkah yang akan penulis lakukan untuk penelitian ini;

1. Penulis akan meneliti makna leksikal dan makna terminologi dari masing-masing term *libās*, *thiyāb* dan *sarābil* dalam kamus-kamus bahasa Arab, serta penggunaan term tersebut dalam bahasa aslinya sebelum digunakan dalam al-Qur'an. Makna Fase pra-qur'anic ini akan dicari melalui syair-syair Arab maupun kisah-kisah jahili, sehingga akan ditemukan makna dan penggunaan aslinya.
2. Kemudian Penulis akan mencari penggunaan kata *libās*, *thiyāb* dan *sarābil* serta derivasinya dalam al-Qur'an dengan bantuan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Qur'an*.
3. Setelah semua kata ditemukan, masing-masing akan diteliti makna dan maksud penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an.

4. Meneliti makna sinkronik dan diakronik kata *libās, thiyāb dan sarābil* dalam literatur-literatur Islam, seperti penggunaannya dalam hadis, fiqh maupun literatur tasawuf jika diperlukan.
5. Menganalisa dan mengulas secara utuh, pengertian, persamaan dan perbedaan kata *libās, thiyāb dan sarābil*.
6. Mencari penafsiran dari mufassir muslim mengenai pakaian.
7. Menganalisa dan memberi kesimpulan akhir dari penelitian.